

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Belajar**

###### **a. Pengertian Belajar**

Belajar merupakan proses penerimaan ilmu pengetahuan yang dapat diperoleh di sekolah maupun di luar sekolah. Kata belajar ini bukanlah suatu istilah atau kata yang baru, definisi belajar ini masing-masing ahli memiliki pemahan dan definisi yang beragam, walau pun dalam hal praktik kita sudah memahami apa yang dimaksud dengan belajar.

Menurut Jupri (2017, hlm. 50) “Belajar juga sering dimaknai sebagai adanya perolehan tingkah laku, pengetahuan, dan keterampilan baru yang terintegrasi dengan apa yang sudah dimiliki sebelumnya”.

Menurut Sardiman (2016, hlm. 20-21) menyebutkan bahwa belajar dalam arti luas dapat diartikan sebagai kegiatan psiko-fisik menuju perkembangan pribadi seutuhnya. Sedangkan belajar dalam arti sempit diartikan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya.

Belajar pada hakikatnya adalah satu proses usaha yang disengaja dilakukan peserta didik untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, secara sadar, dan perubahan tersebut bersifat relatif menetap serta membawa pengaruh dan manfaat yang positif bagi peserta didik dalam berinteraksi dalam lingkungannya (Hosnan, 2016, hlm. 10).

Menurut Hamalik Oemar (2015, hlm. 56) “Belajar adalah suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil dan tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari pada itu, yaitu mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan kelakuan”.

Sedangkan menurut Sunaryo dalam Kokom Komalasari (2014, hlm 02) “Belajar merupakan suatu kegiatan dimana seseorang membuat atau

menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang ada pada dirinya dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Sudah barang tentu tingkah laku tersebut adalah tingkah laku yang positif, artinya untuk mencari kesempurnaan hidup”.

Berdasarkan uraian beberapa ahli di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses belajar mengajar yang dikatakan baik dan aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan suatu perubahan tingkah laku, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik.

Kegiatan Belajar Mengajar yang dirancang dengan mengikuti prinsip-prinsip yang edukatif, yaitu kegiatan yang berfokus pada kegiatan siswa dalam membangun makna suatu pemahaman.

#### **b. Ciri-ciri Belajar**

Pada hakikatnya belajar itu adalah kegiatan yang menunjuk ke dalam proses perubahan tingkah laku subjek dalam situasi tertentu berkat pengalamannya yang berulang-ulang dan perubahan tingkah laku tersebut tidak dapat dijelaskan atas dasar kecenderungan-kecenderungan respons bawaan, kematangan atau keadaan temporer dari subjek.

Menurut Mohamad surya (2015, hlm. 2) mengemukakan ciri-ciri yang menandai perubahan tingkah laku yaitu:

- 1) Perubahan yang terjadi dan disengaja, perubahan ini dilakukan sebagai usaha sadar dan disengaja dari seseorang.
- 2) Perubahan yang berkesinambungan.
- 3) Perubahan harus bermanfaat dan bermakna bagi seseorang.
- 4) Perubahan yang bersifat positif, belajar harus menyebabkan perubahan ke arah yang lebih baik.
- 5) Perubahan yang bersifat aktif.
- 6) Perubahan yang relatif permanen.
- 7) Perubahan yang bertujuan, perubahan hasil belajar memiliki arah atau tujuan yang jelas.
- 8) Perubahan perilaku secara keseluruhan, tidak sekedar pada aspek pengetahuan, tetapi pada aspek lainnya seperti sikap dan keterampilan.

Sedangkan menurut Hamalik Oemar (2013, hlm. 48-50) belajar sesungguhnya memiliki ciri-ciri tertentu, yaitu:

- a. Belajar berbeda dengan kematangan, pertumbuhan adalah saingan utama sebagai pengubah tingkah laku. Bila serangkaian tingkah laku matang melalui secara wajar tanpa adanya pengaruh dari latihan, maka dikatakan bahwa, perkembangan itu adalah berkat kematangan dan bukan karena belajar. Memang banyak perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh kematangan, tetapi juga tidak sedikit perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh interaksi antara kematangan dan belajar, yang berlangsung dalam proses yang rumit.
- b. Belajar dibedakan dari perubahan fisik dan mental, perubahan tingkah laku juga dapat terjadi, disebabkan oleh terjadinya perubahan pada fisik dan mental karena melakukan suatu perbuatan berulang kali yang mengakibatkan badan menjadi letih/lelah. Sakit atau kurang gizi juga dapat menyebabkan tingkah laku berubah. Tetapi perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh perubahan fisik atau mental bukan atau berbeda dengan belajar dalam sebenarnya.
- c. Ciri belajar yang hasilnya relatif menetap, hasil belajar dalam bentuk perubahan tingkah laku. Belajar langsung dalam bentuk latihan dan pengalaman. Tingkah laku yang dihasilkan bersifat menetap dan sesuai dengan tujuan yang ditentukan. Tingkah laku itu berupa perilaku yang nyata dan dapat diamati.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa ciri-ciri belajar adalah mengalami perubahan di dalam diri peserta didik yaitu perubahan yang terjadi secara sadar, perubahan tingkah laku, dan bersifat *continue* atau berkelanjutan. Belajar menghasilkan perubahan perilaku yang secara relative tetap dalam berpikir dan merasa. Belajar secara langsung merupakan dari pengalaman yang dialami oleh peserta didik sebagai hasil latihan, dan pengembangan yang hasilnya tidak dapat diamati secara langsung.

### c. Tujuan Belajar

Menurut Sardiman (2016, hlm. 26) ada tiga jenis belajar yaitu:

- 1) Untuk mendapatkan pengetahuan ditandai dengan kemampuan berpikir. Pemilikan pengetahuan dan kemampuan berpikir sebagai yang tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain, tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir tanpa bahan pengetahuan, sebaliknya kemampuan berpikir akan memperkaya pengetahuan. Tujuan inilah yang memiliki

kecenderungan lebih besar perkembangannya di dalam kegiatan belajar. Dalam hal ini peran guru sebagai pengajar lebih menonjol.

2) Penanaman konsep dan keterampilan

Penanaman konsep atau merumuskan konsep juga memerlukan suatu keterampilan. Jadi soal keterampilan yang bersifat jasmani maupun rohani. Keterampilan jasmani adalah keterampilan yang dilihat, diamati, sehingga akan menitikberatkan pada keterampilan gerak atau penampilan dari anggota tubuh seseorang yang sedang belajar. Termasuk dalam masalah teknik dan pengulangan. Sedangkan keterampilan rohani lebih rumit, karena tidak selalu berurusan dengan masalah-masalah keterampilan yang dilihat, lebih abstrak, penghayatan, keterampilan berpikir serta kreativitas untuk menyelesaikan dan merumuskan suatu masalah atau konsep.

3) Pembentukan Sikap

Pembentukan sikap mental dan perilaku peserta didik tidak akan terlepas dari soal penanaman nilai-nilai. Oleh karena itu guru tidak sekedar “pengajar” tetapi betul-betul sebagai pendidik yang memindahkan nilai-nilai itu kepada anak didiknya. Dengan dilandasi dengan nilai-nilai itu peserta didik akan tumbuh kesadaran dan kemauannya untuk mempraktikkan segala sesuatu yang sudah dipelajarinya.

Sedangkan Menurut Hosnan (2016, hlm. 10-12) mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Adapun tujuan pembelajaran tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. Tujuan Belajar Ranah Kognitif

Pengelompokkan ranah kognitif dibagi ke dalam enam kategori. Keenam kategori itu mencakup keterampilan intelektual dari tingkat rendah sampai ke tingkat tinggi. Adapun keenam kategori tersebut adalah sebagai berikut: (1) kemampuan kognitif tingkat pengetahuan/C1 yaitu kemampuan untuk mengingat informasi yang telah diterima, (2) kemampuan kognitif tingkat pemahaman/C2 yaitu kemampuan mental untuk menjelaskan informasi yang telah diketahui dengan bahasa atau ungkapannya sendiri, (3) kemampuan kognitif tingkat penerapan/C3 yaitu kemampuan untuk menggunakan atau menerapkan informasi yang telah diketahui ke dalam situasi atau konteks baru, (4) kemampuan kognitif tingkat analisis/C4 yaitu kemampuan menguraikan suatu fakta, konsep, pendapat, asumsi dan sebagainya sehingga dapat menentukan hubungan masing-masing elemen, (5) kemampuan kognitif tingkat

sintesis/C5 yaitu kemampuan mengkombinasikan elemen-elemen ke dalam kesatuan dan struktur, (6) kemampuan kognitif tingkat evaluasi/C6 yaitu kemampuan menilai suatu pendapat, gagasan, produk, metode, dengan suatu kriteria tertentu.

b. Tujuan Belajar Ranah Afektif

Tujuan pembelajaran ranah afektif berorientasi pada nilai dan sikap. Tujuan pembelajaran tersebut menggambarkan proses seseorang dalam mengenali dan mengadopsi nilai dan sikap tertentu menjadi pedoman dalam bertingkah laku.

c. Tujuan Belajar Ranah Psikomotor

Tujuan pembelajaran dalam ranah psikomotorik secara hierarkis dibagi ke dalam lima kategori sebagai berikut: (1) kemampuan melakukan perilaku meniru apa yang dilihat atau didengar, (2) kemampuan melakukan perilaku tanpa contoh atau bantuan visual namun dengan petunjuk tulisan secara verbal, (3) kemampuan melakukan perilaku tertentu dengan lancar, tepat dan akurat tanpa contoh dan petunjuk tertulis, (4) keterampilan menunjukkan perilaku serangkaian gerakan dengan akurat, urutan benar, cepat, dan tepat, serta (5) keterampilan menunjukkan perilaku tertentu dengan cara melakukan gerakan secara wajar dan efisien.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan belajar itu ingin mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan penanaman sikap mental atau nilai-nilai. Tujuan belajar ini sangat penting karena merupakan pedoman untuk mengarahkan kegiatan belajar menjadi lebih baik dan terencana. Tujuan ini perlu dirumuskan karena mempermudah guru untuk mendesain kegiatan pengajaran, dan mempermudah pengawasan dan penilaian hasil belajar sesuai yang diharapkan dan memberikan pedoman bagi peserta didik dalam menyelesaikan materi dari kegiatan belajar.

## **2. Model Pembelajaran**

### **a. Pengertian Model Pembelajaran**

Model pembelajaran merupakan aspek penting dalam suatu kegiatan belajar mengajar, agar pembelajaran lebih menyenangkan dan bervariasi dengan adanya model pembelajaran ini, tidak cenderung monoton dan menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Babbage, Byers, dan Redding (dalam buku Jamil, 2016, hlm. 124) model pembelajaran didefinisikan sebagai berikut:

1. Sebuah filosofi mendasar yang mendasar sebagai landasan teori dan rincian tahapan dari teknik pembelajaran.
2. Sebuah filosofi yang mendikte pendekatan-pendekatan dan metode dan biasanya disajikan dalam satu paket.
3. Sebuah penjelasan dari gaya mengajar dan ditunjukkan oleh praktik pengajaran, yang mana menjelaskan bagaimana siswa-siswa tersebut dibelajarkan.

Menurut Arends 1997 (dalam Aris Shoimin, 2014, hlm. 23) mengemukakan “Model pengajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuan, sintaks, lingkungan, dan sistem pengelolaannya”.

Sedangkan menurut Joyce, dkk dalam Trianto (2014, hlm. 53) menyatakan bahwa:

“Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang dapat kita gunakan untuk mendesain pola-pola mengajar secara tatap muka di dalam kelas atau mengatur tutorial, dan untuk menentukan material/perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film-film, tipe-tipe, program-program media komputer, dan kurikulum (sebagai kursus untuk belajar). Setiap model mengarahkan kita untuk mendesain pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk mencapai berbagai tujuan”.

Selain itu model pembelajaran juga merupakan pedoman guru dalam mengelola proses pembelajaran, hal tersebut dikemukakan oleh Arends dalam Trianto (2014, hlm. 51) yang menyatakan “Model Pembelajaran adalah suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di

kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas”.

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual atau operasional, yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para pengajar dalam merencanakan, dan melakukan aktivitas pembelajaran (Hosnan, 2014, hlm. 337)

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan model pembelajaran adalah suatu pedoman bagi perencanaan pembelajaran yaitu guru yang digunakan untuk mengorganisasikan pengalaman belajar yang dilaksanakan oleh peserta didik untuk mencapai tujuan belajar.

#### **b. Ciri-ciri Model Pembelajaran**

Menurut Nurdyansah dan Eni (2016, hlm. 25) mengemukakan bahwa “model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir, 2) dapat dijadikan pedoman perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas, misalnya model *synectic* dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang, 3) memiliki bagian-bagian model yang dinamakan (1) urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*), (2) adanya prinsip-prinsip reaksi yang direncanakan, (3) sistem sosial, dan (4) sistem pendukung, keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran, 4) memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: (1) dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur, (2) dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang, 5) membuat persiapan mengajar (desain intruksional) dengan model pembelajaran yang dipilih.

Sedangkan Menurut Kardi dan Nur (dalam Shoimin, 2014, hlm. 24) istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada strategi,

metode atau prosedur. Model pembelajaran memiliki empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode dan prosedur. Ciri-cirinya antara lain sebagai berikut:

1. Rasional teoritik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
2. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai).
3. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
4. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat dicapai.

Dari ciri-ciri yang dimiliki oleh sebuah model pembelajaran di atas, maka akan mempermudah guru dalam hal memilih dan memprediksi proses pelaksanaan sebuah model pembelajaran. Sehingga guru tahu kriteria sebuah model pembelajaran haruslah memiliki prosedur yang sistematis (seperti pembuatan RPP), tetapi dengan hasil belajar dengan lingkungan belajar yang ditetapkan secara khusus, evaluasi tingkat keberhasilan telah ditentukan dan siswa diajak berinteraksi dan bereaksi dengan lingkungan sekitar setiap kali KBM berlangsung.

### c. Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013

#### 1. Model *Problem Based Learning*

Durch (dalam Shoimin, 2017. Hlm. 130) menyatakan bahwa “*Problem Based Learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah (PBL) adalah model pembelajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan”.

#### 2. Model *Project Based Learning*

Hosnan 2014 (dalam Murfiah, 2016, hlm. 154) menyatakan bahwa “*Project Based Learning* merupakan metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam pengumpulan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam kreativitas secara nyata”.

#### 3. Model Inkuiri Terbimbing

Kunandar dalam Aris Shoimin (2014, hlm. 85) Model inkuiri terbimbing merupakan salah satu model yang dapat mendorong siswa aktif dalam pembelajaran.

#### 4. *Discovery Learning*

Sani 2014 (dalam Murfiah, 2017, hlm 125) *Discovery* terbimbing merupakan metode yang digunakan untuk membangun konsep di bawah pengawasan guru. Pembelajaran *Discovery* merupakan pembelajaran kognitif yang menuntut guru lebih kreatif menciptakan situasi yang dapat membuat peserta didik belajar aktif menemukan pengetahuan sendiri. Metode belajar ini sesuai dengan teori Brunner yang menyarankan agar peserta didik belajar secara aktif untuk membangun konsep dan prinsip. Kegiatan *discovery* melalui kegiatan eksperimen dapat menambah pengetahuan dan keterampilan peserta didik secara simultan.

#### 5. *Cooperative Learning*

Trianto (2014, hlm. 51) pembelajaran kooperative adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi.

### 3. **Model *Problem Based Learning* (PBL)**

#### a. **Pengertian *Problem Based Learning* (PBL)**

Menurut Ronis (dalam Jurnal Yenni, 2017, hlm. 41) menyatakan bahwa “*Problem Based Learning is based on the idea that individuals fashion their understanding largely through what the experience*”. Pendapat Ronis tersebut jika diterjemahkan mengandung arti pembelajaran berbasis masalah didasarkan pada gagasan bahwa individu bisa paham terutama melalui pengalaman.

PBL merupakan model pembelajaran yang dirancang secara inovatif dan revolusioner agar peserta didik mendapat pengetahuan penting yang membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki model belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim. Proses pembelajaran menggunakan pendekatan yang sistematis untuk memecahkan masalah atau

menghadapi tantangan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari (Mulyasa, dkk. 2016, hlm. 132).

PBL menurut Hosnan (2016, hlm. 295) meliputi pengajuan pertanyaan atau masalah, memusatkan pada keterkaitan antardisiplin, penyelidikan autentik, kerja sama dan menghasilkan karya serta peragaan.

Sedangkan menurut Kamdi (2014, hlm. 77) *Problem Based Learning* adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah.

Strategi pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) dikembangkan dari filsafat konstruksionisme, yang menyatakan bahwa kebenaran merupakan konstruksi pengetahuan secara otonom. Artinya, peserta didik akan menyusun pengetahuan dengan cara membangun penalaran dari seluruh pengetahuan yang telah dimiliki dan dari semua pengetahuan baru yang diperoleh. Menurut Harumi 2009 (dalam Suyadi, 2013, hlm. 129).

Selanjutnya pendapat lain mengenai PBL adalah Menurut Rusman (2013, hlm. 241) menyatakan bahwa “pembelajaran berbasis masalah merupakan satu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata, termasuk di dalamnya belajar bagaimana belajar”.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu model pembelajaran yang menyajikan masalah kepada peserta didik untuk merangsang dan mempelajari pengetahuan dan pengalaman siswa berdasarkan kehidupan nyata sehingga akan terbentuk pengetahuan dan pengalaman belajar yang baru mereka dapatkan.

#### **b. Karakteristik *Problem Based Learning* (PBL)**

Setiap masing-masing model pembelajaran tentunya memiliki karakteristik untuk membedakan model yang satu dengan model yang lain.

Seperti yang diungkapkan Ibrahim dan Nur dalam skripsi Firman Hadisurya (2017; hlm. 28) bahwa Pembelajaran Berbasis Masalah memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

a. Pengajuan Masalah atau Pertanyaan

Pengaturan pembelajaran masalah berkisar pada masalah atau pertanyaan yang penting bagi siswa maupun masyarakat. Pertanyaan dan masalah yang diajukan itu haruslah memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1) Autentik, yaitu masalah harus lebih berakar pada kehidupan dunia nyata dari pada prinsip-prinsip disiplin ilmu
- 2) Jelas, yaitu masalah dirumuskan dengan jelas, dalam arti tidak menimbulkan masalah baru bagi siswa yang pada akhirnya menyulitkan penyelesaian siswa
- 3) Mudah dipahami, yaitu masalah yang diberikan hendaknya mudah dipahami siswa. Selain itu, masalah disusun dan dibuat sesuai dengan tingkat perkembangan siswa
- 4) Luas dan sesuai dengan tujuan pembelajaran, yaitu masalah yang disusun dan dirumuskan haruslah bersifat luas, artinya masalah tersebut mencakup seluruh materi pelajaran yang akan diajarkan sesuai dengan waktu, ruang dan sumber yang tersedia. Selain itu, masalah yang telah disusun tersebut harus didasarkan pada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
- 5) Bermanfaat, yaitu masalah yang disusun dan dirumuskan haruslah bermanfaat bagi siswa sebagai pemecah masalah maupun guru sebagai pembuat masalah. Masalah yang bermanfaat adalah masalah yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah siswa serta membangkitkan motivasi siswa

b. Keterkaitan dengan Berbagai Disiplin Ilmu

Masalah yang diajukan dalam pembelajaran berbasis masalah hendaknya mengaitkan atau melibatkan berbagai disiplin ilmu

c. Penyelidikan yang diperlukan dalam pembelajaran berbasis masalah bersifat autentik. Selain itu penyelidikan diperlukan untuk mencari penyelesaian masalah yang bersifat nyata. Siswa menganalisis dan merumuskan masalah, mengembangkan dan meramalkan hipotesis, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melaksanakan eksperimen, menarik kesimpulan dan menggambarkan hasil akhir

d. Menghasilkan dan Memamerkan Hasil Karya

Pada pembelajaran berbasis masalah, siswa bertugas menyusun hasil penelitiannya dalam bentuk karya dan memamerkan hasil karyanya. Artinya hasil penyelesaian berbasis masalah siswa ditampilkan atau dibuatkan laporannya.

e. Kolaborasi

Pada pembelajaran masalah, tugas-tugas belajar berupa masalah harus diselesaikan bersama-sama antar siswa dengan siswa, baik dalam kelompok kecil maupun besar, dan bersama-sama antar siswa dengan guru.

Sedangkan menurut Tan dalam Rusman (2016, hlm. 232) diantaranya:

1. Masalah digunakan sebagai awal pembelajaran.
2. Biasanya, masalah yang digunakan berupa masalah dunia nyata yang disajikan secara mengembang.
3. Masalah biasanya menuntut perspektif majemuk.
4. Masalah membuat pembelajaran tertantang untuk mendapatkan pembelajaran di ranah pembelajaran yang baru.
5. Sangat mengutamakan belajar mandiri.
6. Memanfaatkan sumber pengetahuan yang bervariasi, tidak dari satu sumber saja. Pencarian, evaluasi serta penggunaan pengetahuan ini menjadi kunci penting.
7. Pembelajaran kolaboratif, komunikatif dan kooperatif. Pembelajaran bekerja dalam kelompok, berinteraksi, saling mengerjakan dan melakukan presentasi.

### c. Tujuan Model *Problem Based Learning*

Setiap model pembelajaran memiliki tujuan masing-masing yang ingin dicapai. Tujuan guru mengemas sebuah materi menggunakan model pembelajaran melainkan untuk menarik minat siswa dan perhatian siswa agar tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran dikelas.

Menurut Rusman dalam Firman Hadisurya (2017; hlm. 27) Tujuan *Problem Based Learning* adalah penguasaan isi belajar dari disiplin *Heuristic* dan pengembangan keterampilan pemecahan masalah, *Problem Based Learning* juga berhubungan dengan belajar tentang kehidupan yang lebih luas (*life learning*), keterampilan berpikir *reflektif* dan *evaluatif*.

Sedangkan menurut Sanjaya (2013, hlm. 216) menyatakan bahwa “Tujuan PBL adalah kemampuan untuk berpikir kritis, analitis, sistematis, dan logis untuk menemukan *alternative* pemecahan masalah melalui eksplorasi data secara empiris dalam rangka menumbuhkan sikap ilmiah”

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan PBL adalah untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir yang lebih luas dan keterampilan pemecahan masalah melalui eksplorasi untuk menumbuhkan sikap ilmiah peserta didik.

#### **d. Kelebihan dan Kelemahan Model *Problem Based Learning***

Setiap model pembelajaran tentunya mempunyai kelebihan dan kelemahan, sebagaimana model pembelajaran *Problem Based Learning* juga memiliki kelebihan dan kelemahan yang perlu dipelajari untuk keberhasilan penggunaannya.

Menurut Susanto (2014, hlm. 88-89) Kelebihan PBL antara lain:

- 1) Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup baik untuk memahami isi pembelajaran.
- 2) Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru.
- 3) Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa.
- 4) Pemecahan masalah dapat membantu siswa bagaimana menstransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
- 5) Pemecahan masalah dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.
- 6) Pemecahan masalah dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa.
- 7) Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berfikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
- 8) Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.

Kelemahan dari penerapan model ini antara lain:

- 1) Keberhasilan pendekatan pembelajaran melalui pemecahan masalah membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.
- 2) Tanpa pemahaman mereka untuk berusaha memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar dari apa yang mereka pelajari.
- 3) Tingkat pemahaman peserta didik harus sudah bisa berfikir logis. Jika tidak peserta didik akan sulit mengaitkan pembelajaran yang diberikan.
- 4) Membutuhkan banyak dana.

#### **e. Langkah-langkah Model *Problem Based Learning (PBL)***

Model pembelajaran *Problem Based Learning* ini memiliki beberapa langkah-langkah pada implementasinya dalam menunjang proses pembelajaran.

Menurut Aris Shoimin (2014, hlm. 131) yaitu sebagai berikut:

- 1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, memotivasi siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.
- 2) Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topic, tugas, jadwal, dll)
- 3) Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis, dan pemecahan masalah.
- 4) Guru membantu siswa dalam merencanakan serta menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagi tugas dengan temannya.
- 5) Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan dalam buku Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 (2014, hlm. 28) bahwa langkah-langkah model pembelajaran PBL adalah sebagai berikut:

- 1) Fase 1: mengorientasikan siswa pada masalah  
Pembelajaran dimulai dengan menjelaskan tujuan pembelajaran dan aktivitas-aktivitas yang akan dilakukan. Dalam penggunaan PBL, tahapan ini sangat penting di mana guru harus menjelaskan dengan rinci apa yang harus dilakukan oleh siswa. Serta dijelaskan bagaimana guru akan mengevaluasi proses pembelajaran.
- 2) Fase 2: Mengorganisasikan siswa untuk mendefinisikan masalah  
Di samping mengembangkan keterampilan memecahkan masalah, pembelajaran PBL juga mendorong siswa belajar berkolaborasi. Pemecahan suatu masalah sangat membutuhkan kerjasama dan sharing antar anggota. Oleh sebab itu, guru dapat memulai kegiatan pembelajaran dengan membentuk kelompok-kelompok siswa di mana masing-masing kelompok akan memilih dan memecahkan masalah yang berbeda.
- 3) Fase 3: Membimbing penyelidikan mandiri dan kelompok  
Penyelidikan adalah inti dari PBL. Meskipun setiap situasi permasalahan memerlukan teknik penyelidikan yang berbeda, namun pada umumnya tentu melibatkan karakter yang identik, yakni mengumpulkan data dan melaksanakan eksperimen sampai mereka betul-betul memahami dimensi situasi permasalahan. Tujuannya adalah agar peserta didik mengumpulkan cukup informasi untuk menciptakan dan membangun ide mereka sendiri.
- 4) Fase 4: mengembangkan dan menyajikan hasil karya dan memamerkannya.

Tahap penyelidikan diikuti dengan menciptakan hasil karya dan pameran. Hasil karya lebih dari sekedar laporan tertulis, namun bisa suatu video tape (menunjukkan situasi masalah dan pemecahannya), program komputer, dan sajian multimedia. Tentunya kecanggihan hasil karya sangat dipengaruhi tingkat berpikir siswa. Langkah selanjutnya adalah mempamerkan hasil karyanya dan guru berperan sebagai organisator pameran. Akan lebih baik jika pameran ini melibatkan siswa lainnya, guru-guru, orang tua, dan lainnya yang dapat menjadi “penilai” atau memberikan umpan balik.

- 5) Fase 5: menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Langkah ini dimaksudkan untuk membantu siswa menganalisis dan mengevaluasi proses mereka sendiri dan keterampilan penyelidikan dan intelektual yang mereka gunakan. Selama tahap ini guru meminta siswa untuk merekonstruksi pemikiran dan aktivitas yang telah dilakukan selama proses kegiatan belajarnya.

#### **4. Hasil Belajar**

##### **a. Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah belajar berlangsung yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya. Hasil belajar tidak terlepas dari kegiatan pembelajaran karena hasil belajar merupakan tolak ukur ketercapaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan pendidik.

Sebagaimana yang dikemukakan Nana Sudjana (2016, hlm. 22) menyatakan “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”.

Menurut Makmum (dalam Mulyasa, dkk. 2016, hlm. 180) Belajar pada hakikatnya merupakan usaha yang dilakukan individu untuk memenuhi kebutuhannya. Setiap kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam dirinya. Hasil belajar peserta didik pada hakikatnya merupakan perubahan tingkah laku setelah melalui proses belajar mengajar. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Hasil belajar merupakan hal yang dipandang dari dua sisi, yaitu dari sisi peserta didik dan sisi guru. Dari sisi peserta didik, hasil belajar merupakan tingkat

perkembangan mental yang lebih baik jika dibandingkan pada saat sebelum belajar. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan terselesaikannya bahan pelajaran. Hasil belajar juga bisa diartikan apabila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang yang belajar, misalnya dari yang tidak tahu menjadi tahu dan dari yang tidak mengerti menjadi mengerti (Majid, 2015, hlm. 27-28).

Selain itu hasil belajar juga dapat diukur dengan cara melakukan penilaian terhadap hasil belajar peserta didik, hal ini dapat diukur dengan Permendikbud Nomor 53 Tahun 2015 Pasal 1 ayat (1) yang menyatakan bahwa:

Penilaian Hasil Belajar oleh pendidik adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar.

Menurut Bloom, 1956 (dalam Suyadi, 2013, hlm. 140) menyebutnya dengan tiga ranah hasil belajar, yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotor. Untuk aspek kognitif, Bloom menyebutkan enam tingkatan, yaitu 1) Pengetahuan; 2) Pemahaman; 3) Pengertian; 4) Aplikasi; 5) Analisis; 6) Sintesis, dan 7) Evaluasi.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil berupa nilai yang diperoleh peserta didik melakukan kegiatan belajar. Hasil belajar merupakan akhir dari proses pembelajaran yang ditandai dengan pemerolehan hasil berupa nilai, yang menunjukkan ketercapaian pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang diperoleh peserta didik dari proses pembelajaran.

#### **b. Prinsip-prinsip Hasil belajar**

Prinsip-prinsip hasil belajar mengacu pada penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh pendidik. Untuk melakukan penilaian tersebut pendidik harus memerhatikan hal-hal yang berkaitan dengan penilaian pembelajaran.

Seperti yang dinyatakan oleh Permendikbud nomor 53 Tahun 2015 pada Pasal 4 menyatakan bahwa penilaian hasil peserta didik pada jenjang Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur;
- 2) Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai;
- 3) Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta erbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender;
- 4) Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran;
- 5) Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan;
- 6) Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik;
- 7) Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku;
- 8) Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan; dan
- 9) Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

Prinsip hasil belajar yang dikemukakan Nana Sudjana (2016, hlm. 8) adalah berkaitan dengan hal-hal berikut ini:

- 1) Dalam menilai hasil belajar hendaknya dirancang sedemikian rupa sehingga jelas abilitas yang harus dinilai, materi penilaian, alat penilaian, dan interpretasi hasil penilaian. Sebagai patokan atau rambu-rambu dalam merancang penilaian hasil belajar adalah kurikulum yang berlaku dan buku pelajaran yang digunakannya. Dalam kurikulum hendaknya dipelajari tujuan-tujuan kurikuler dan tujuan instruksionalnya, pokok bahasan yang diberikan, ruang lingkup dan urutan penyajian, serta pedoman bagaimana pelaksanaannya.
- 2) Penilaian hasil belajar hendaknya menjadi bagian integral dari proses belajar mengajar. Artinya, penilaian senantiasa dilaksanakan pada setiap saat proses belajar-mengajar sehingga pelaksanaannya berkesinambungan. “tiada proses belajar-mengajar tanpa penilaian” hendaknya dijadikan semboyan bagi setiap guru. Prinsip ini menisyaratkan pentingnya penilaian formatif sehingga dapat bermanfaat baik bagi siswa maupun bagi guru.
- 3) Agar diperoleh hasil belajar yang objektif dalam pengertian menggambarkan prestasi dan kemampuan siswa sebagaimana adanya, penilaian harus menggunakan berbagai alat penilaian dan sifatnya komprehensif. Dengan sifat komprehensif dimaksudkan segi atau abilitas yang dinilainya tidak hanya aspek kognitif, tetapi juga aspek

afektif dan psikomotoris. Demikian pula dalam menilai aspek kognitif sebaiknya dicakup semua aspek, yakni pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi secara seimbang.

- 4) Penilaian hasil belajar hendaknya diikuti dengan tindak lanjutnya. Data hasil penilaian sangat bermanfaat bagi guru maupun bagi siswa. Oleh karena itu, perlu dicatat secara teratur dalam catatan khusus mengenai kemajuan siswa. Demikian juga data hasil penilaian harus dapat ditafsirkan sehingga guru dapat memahami para siswanya terutama prestasi dan kemampuan yang dimilikinya. Bahkan jika mungkin, guru dapat meramalkan prestasi siswa pada masa mendatang. Hasil penilaian juga hendaknya dijadikan bahan untuk menyempurnakan program pengajaran, memperbaiki kelemahan-kelemahan pengajaran, dan memberikan bimbingan belajar kepada siswa yang memerlukannya. Lebih jauh lagi dapat dijadikan bahan untuk memperbaiki alat penilaian itu sendiri.

### **c. Karakteristik Hasil Belajar**

Karakteristik atau ciri-ciri hasil belajar dari pelaksanaan pembelajaran yang diberikan pendidik harus dipahami dengan baik untuk mendapatkan hasil belajar yang memuaskan dan sesuai dengan yang diharapkan oleh pendidik.

Sardiman (2016, hlm. 49) menyatakan hasil pengajaran atau belajar dikatakan betul-betul baik, apabila memiliki ciri-ciri atau karakteristik sebagai berikut:

- 1) Hasil itu tahan lama dan dapat didunakan dalam kehidupan oleh siswa
- 2) Hasil itu merupakan pengetahuan asli atau otentik. Pengetahuan hasil proses belajar-mengajar itu bagi siswa seolah-olah telah merupakan bagian kepribadian bagi diri setiap siswa, sehingga akan dapat mempengaruhi pandangan dan caranya mendekati sesuatu permasalahan. Sebab pengetahuan itu dihayati dan penuh makna bagi dirinya.

Selain itu Permendikbud Nomor 53 Tahun 2015 pada pasal 8 menyatakan bahwa karakteristik berdasarkan mekanisme penilaian hasil belajar oleh Pendidik meliputi:

- 1) Perancangan strategi penilaian oleh pendidik dilakukan pada saat penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan silabus;
- 2) Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan pengukuran pencapaian satu atau lebih Kompetensi Dasar;

- 3) Penilaian aspek sikap dilakukan melalui observasi/pengamatan sebagai sumber informasi utama dan pelaporannya menjadi tanggung jawab wali kelas atau guru kelas;
- 4) Hasil penilaian pencapaian sikap oleh pendidik disampaikan dalam bentuk predikat atau deskripsi;
- 5) Penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan, dan penugasan sesuai dengan kompetensi yang dinilai;
- 6) Penilaian keterampilan dilakukan melalui praktik, produk, proyek, portofolio, dan/atau teknik lain sesuai dengan kompetensi yang dinilai;
- 7) Hasil penilaian pencapaian pengetahuan dan keterampilan oleh pendidik disampaikan dalam bentuk angka dan/atau deskripsi; dan
- 8) Peserta didik yang belum mencapai KKM harus mengikuti pembelajaran remedi.

#### **d. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar**

Menurut Majid (2016, hlm. 181-184), terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar yang digolongkan menjadi empat, yaitu: (a) bahan atau materi yang dipelajari; (b) lingkungan; (c) faktor instrumental; dan (d) kondisi peserta didik. Faktor-faktor tersebut baik secara terpisah maupun bersama-sama memberikan kontribusi tertentu terhadap hasil belajar peserta didik.

Menurut Suyadi (2013, hlm. 140) Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu faktor-faktor yang ada dalam diri siswa dan faktor eksternal, yaitu faktor-faktor yang berada di luar diri siswa. Yang tergolong faktor internal ialah:

1. Faktor fisiologis atau jasmani individu baik bersifat bawaan maupun yang diperoleh dengan melihat, mendengar, struktur tubuh, cacat tubuh, dan sebagainya.
2. Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun keturunan, yang meliputi:
  - a) Faktor intelektual terdiri atas:
    - (1) Faktor potensial, yaitu intelegensi dan bakat.
    - (2) Faktor aktual yaitu kecakapan nyata dan prestasi.
  - b) Faktor non-intelektual yaitu komponen-komponen kepribadian tertentu seperti sikap, minat, kebiasaan, motivasi, kebutuhan, konsep diri, penyesuaian diri, emosional, dan sebagainya.
3. Faktor kematangan baik fisik maupun psikis.  
Yang tergolong faktor eksternal ialah:

- a) Faktor sosial yang terdiri atas:
  - (1) Faktor lingkungan keluarga.
  - (2) Faktor lingkungan sekolah
  - (3) Faktor lingkungan masyarakat
  - (4) Faktor kelompok
- b) Faktor budaya seperti: adat istiadat, ilmu pengetahuan dan teknologi, kesenian dan sebagainya.
- c) Faktor lingkungan fisik, seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim, dan sebagainya.
- d) Faktor spiritual atau lingkungan keagamaan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar ini telah dikelompokkan untuk memudahkan guru menganalisis faktor apa yang menjadi penyebab hasil pembelajaran berhasil atau bahkan sebaliknya, dengan demikian apabila hasil pembelajaran belum sesuai dengan apa yang diharapkan maka guru dapat memperbaikinya dengan melihat faktor-faktor penyebab pembelajaran itu tidak berhasil. Setelah guru mengetahui faktor penyebab pembelajaran kurang berhasil, maka guru dapat mencari solusi untuk memperbaiki pembelajaran.

#### **e. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar**

Salah satu tujuan pembelajaran adalah untuk merubah perilaku individu yang belajar. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, maka diperlukan suatu usaha dalam rangka untuk meningkatkan hasil belajar.

Menurut Mulyasa, dkk. (2016, hlm. 185), terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam upaya peningkatan hasil belajar, antara lain:

- a. Keadaan jasmani yang sehat diperlukan karena belajar memerlukan tenaga.
- b. Mengetahui keadaan sosial peserta didik diperlukan untuk mengetahui apabila ada peserta didik yang mengalami guncangan emosi, mendapat tekanan jiwa, dan lain sebagainya.
- c. Tempat belajar hendaknya tenang, tidak terdapat gangguan dari luar karena untuk belajar diperlukan konsentrasi pikiran.
- d. Sebelum belajar harus tersedia cukup bahan dan alat-alat yang diperlukan.

- e. Ketika belajar seluruh perhatian dan tenaga dicurahkan pada suatu tugas yang khas, jangan mengambil tugas yang terlampau berat untuk diselesaikan.
- f. Adakan kontrol selidiki pada akhir pelajaran hingga diketahui hasil akhirnya.
- g. Sesuatu mungkin dilakukan apabila kita menggunakan waktu dengan efisien.

Menurut Fitri dalam skripsi Rodhiah (2015, hlm. 36) Ada beberapa upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di dalam kelas diantaranya sebagai berikut:

- 1) Menyiapkan fisik dan mental peserta didik, artinya sebelum memulai pembelajaran alangkah lebih baiknya pendidik menyiapkan mental peserta didik. Karena apabila peserta didik tidak siap fisik dan mentalnya dalam belajar, maka pembelajaran akan berlangsung sia-sia atau tidak efektif. Dengan siap fisik dan mental, maka peserta didik akan bisa belajar lebih efektif dan hasil belajarpun akan meningkat.
- 2) Meningkatkan konsentrasi, sebelum melaksanakan pembelajaran pendidik harus melakukan sesuatu agar konsentrasi belajar peserta didik meningkat. Hal ini tentu akan berkaitan dengan lingkungan dimana tempat mereka belajar. Apabila disekolah pastikan tidak ada kebisingan yang membuat mereka terganggu.
- 3) Meningkatkan motivasi belajar, motivasi sangatlah penting. Motivasi merupakan faktor penting dalam belajar. Tidak akan ada keberhasilan belajar apabila peserta didik tidak memiliki motivasi yang sangat tinggi untuk belajar.
- 4) Menggunakan Strategi Belajar, setiap materi pembelajaran akan memiliki karakter yang berbeda-beda pula sehingga strateginya pun berbeda. Pendidik harus pandai-pandai memilih strategi yang sesuai dengan materi pembelajaran.

## **f. Sikap Peduli**

### **a. Pengertian Sikap Peduli**

Sikap peduli berarti sikap mengasihi. Kepedulian menimbulkan penerimaan dan rasa aman yang memang diperlukan. Sikap peduli terhadap sesama seharusnya perlu dijaga karena dalam hidup ini ada saling ketergantungan kita terhadap sesama.

Seperti menurut Kemendikbud Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar (2016, hlm. 25) Peduli merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan.

Sedangkan kata peduli menurut “Kamus Besar Bahasa Indonesia” berarti memperhatikan atau menghiraukan sesuatu. Kepedulian berarti sikap memperhatikan sesuatu. Dengan demikian kepedulian sosial.

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peduli adalah orang yang memperhatikan sesuatu yang ada di sekitar dan ada kemauan untuk membantu sesama yang membutuhkan.

#### **b. Indikator Sikap Peduli**

Berdasarkan paparan yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa sikap peduli merupakan sikap yang diwujudkan dalam pembelajaran berlangsung.

Beberapa indikator sikap peduli di bawah ini menurut Samani dan Hariyanto dalam Susanti Aprilian (2017, hlm. 30) mengemukakan bahwa:

- 1) Memperlakukan orang lain dengan sopan
- 2) Bertindak santun
- 3) Toleran terhadap perbedaan
- 4) Tidak suka menyakiti orang lain
- 5) Tidak mengambil keuntungan dari orang lain
- 6) Mampu bekerjasama
- 7) Mau terlibat dalam keadaan masyarakat
- 8) Menyayangi manusia dengan makhluk lain
- 9) Cinta damai menhadapi persoalan

Sedangkan Indikator Peduli menurut Buku Panduan (2016, hlm. 25)

Indikator sikap peduli yaitu:

- 1) Ingin tahu dan ingin membantu teman yang kesulitan dalam pembelajaran, perhatian kepada orang lain.
- 2) Berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah, misal mengumpulkan sumbangan untuk membantu yang sakit atau kemalangan.
- 3) Meminjamkan alat kepada teman yang tidak membawa/memiliki.

- 4) Menolong teman yang mengalami kesulitan.
- 5) Menjaga keasrian, keindahan, dan kebersihan lingkungan sekolah.
- 6) Melerai teman yang berselisih (bertengkar)
- 7) Menjenguk teman atau pendidik yang sakit
- 8) Menunjukkan perhatian kepada kebersihan kelas dan lingkungan sekolah.

Pada penelitian ini, peneliti akan memfokuskan indikator sikap peduli sebagai berikut:

- 1) Meminjamkan alat kepada teman yang tidak membawa/memiliki
- 2) Menolong teman yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran
- 3) Menjaga kebersihan lingkungan sekolah

#### **g. Sikap Santun**

##### **a. Pengertian Sikap Santun**

Berdasarkan paparan yang telah dijelaskan sebelumnya, sikap santun merupakan salah satu ciri khas bangsa Indonesia, menurut Suandi (dalam Wahid, 2017, hlm. 37) menyebutkan:

Kesantunan atau kesopansantunan atau etika adalah tata cara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan ini terbentuk dalam ruang lingkup daerah pada masyarakat tertentu. Karakter santun juga dapat diartikan dengan perilaku atau kebiasaan baik yang berkaitan menjunjung tinggi nilai-nilai hormat-menghormati yang berkaitan dengan tata krama atau sungguh-sungguh.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa santun adalah peraturan hidup yang timbul dari hasil kebiasaan atau tata cara pergaulan yang berlaku di dalam masyarakat tertentu. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu yang sering disebut dengan tata krama.

##### **b. Indikator Sikap Santun**

Menurut Kemendikbud Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar (2016, hlm. 24) Indikator sikap santun adalah sebagai berikut:

- 1) Menghormati orang lain dan menghormati cara bicara yang tepat
- 2) Berbicara atau bertutur kata halus tidak kasar
- 3) Berpakaian rapih dan pantas
- 4) Mengucapkan salam ketika bertemu pendidik, teman, dan orang-orang di sekolah
- 5) Menunjukkan wajah ramah, bersahabat, dan tidak cemberut
- 6) Mengucapkan terimakasih apabila menerima bantuan dalam bentuk jasa atau barang dari orang lain.

Pada penelitian ini, peneliti akan memfokuskan indikator sikap santun sebagai berikut:

- 1) Mengucapkan terimakasih setelah menerima bantuan orang lain
- 2) Menghormati orang yang lebih tua
- 3) Tidak berkata-kata kotor dan kasar

## **B. Penelitian Terdahulu**

### **1. Menurut Penelitian yang Dilakukan oleh Rima Anugrah Lestari (2017)**

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rima Anugrah Lestari (2017) dengan menggunakan model *Problem Based Learning* pada subtema manfaat makanan sehat dan bergizi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi, teknik tes berupa *pretest* dan *posttest* yang diberikan sebelum dan sesudah pembelajaran serta angket untuk mengetahui bagaimana respon peserta didik tentang pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning*. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hasil belajar dan sikap teliti peserta didik. Nilai hasil belajar pada siklus I yaitu 42,86%, siklus II yaitu 62,86%, siklus III yaitu 88,57%. Sikap teliti peserta didik pada siklus I yaitu 48,57%, siklus II yaitu 62,86%, dan siklus III yaitu 85,71%. Kesimpulan dari penelitian ini adalah penggunaan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas IV SDN Sindangpanon pada subtema manfaat makanan sehat dan bergizi. Dengan demikian, penggunaan model *Problem Based Learning* dapat dijadikan salah satu alternative dalam model pembelajaran untuk diterapkan pada pembelajaran yang lainnya.

## **2. Menurut Penelitian yang Dilakukan oleh Tita Aprilia (2017)**

Berdasarkan penelitian Tita Aprilia, (2017) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kerjasama dan Hasil Belajar Siswa pada subtema Kebersamaan Dalam Keberagaman”. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Model Kemmis & Mc. Taggart. Hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dengan subjek peserta didik kelas IV A dengan menggunakan model PBL menghasilkan peningkatan kerjasama belajar dari setiap siklusnya. Siklus I 77%, dan siklus II 92%, nilai rata-rata yang didapat mengalami peningkatan dari siklus I 87 (baik), siklus II 88 (baik) serta peningkatan hasil belajar dari setiap siklusnya. Siklus I 40%, siklus II 88%. Nilai rata-rata yang didapat mengalami peningkatan dari siklus I 62 (baik), siklus II 75 (baik). Dari data yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model PBL dapat meningkatkan kerjasama dan hasil belajar peserta didik pada subtema Kebersamaan dalam Keberagaman.

## **3. Menurut Penelitian yang Dilakukan oleh Siti Ilma Setiawan**

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Ilma Setiawan dengan judul penelitian “Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk menumbuhkan Sikap Rasa Ingin Tahu dalam Mencari Informasi Tentang Keberagaman Budaya (Penelitian Tindakan Kelas pada Tema Indahnya Kebersamaan, Subtema Keberagaman Budaya Bangsa Kegiatan Pembelajaran 1 di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Pelangi 2 Tahun Ajaran 2014-2015)”, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan rasa ingin tahu siswa melalui model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran tematik pada topik keberagaman budaya.

Penelitian yang dilakukan di SDN Pelanmgi 2 Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung ini dilatar belakangi dengan keadaan siswa di kelas IV yang tidak aktif dan kritis didalam pembelajaran karena guru menggunakan model pembelajaran konvensional yang menyebabkan pembelajaran menjadi kurang menyenangkan.

Penelitian tindakan kelas (PTK) dengan dilaksanakan dalam dua siklus yang setiap siklusnya terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, analisis, dan

refleksi. Teknik evaluasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik tes dan non tes. Teknik tes untuk mengetahui hasil belajar siswa, dan teknik non tes untuk mengetahui sikap rasa ingin tahu selama pembelajaran berlangsung. Peningkatan kemampuan rasa ingin tahu siswa dari siklus I sampai siklus II yaitu pada siklus I muncul sikap rasa ingin tahu 67% dengan kategori cukup, siklus II 86% dengan kategori baik.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan subtema serta materi dan peningkatan sikap sedangkan model yang digunakan sama-sama menerapkan model *Problem Based Learning* dan hasil belajar siswa.

### **C. Kerangka Pemikiran**

Dalam kurikulum 2013 ini, masih banyak guru yang masih sulit dalam menerapkan model pembelajaran yang harus diimplementasikan. Karena masih kesulitan inilah sebagian guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional yang dirasa akan cukup mudah dalam menerapkan karena sudah terbiasa dengan model konvensional ini. Sedangkan model konvensional ini masih menempatkan guru sebagai sumber informasi utama yang dimana pembelajaran jadi berpusat pada guru atau *teacher centered*, dan peserta didik hanya duduk, mencatat, dan mendengarkan guru, sebagian peserta didik tidak bersemangat dan tidak menggali pengetahuan dan mendalami pengalaman belajar peserta didik untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga hasil yang diperoleh sebagian besar peserta didik tidak mencapai hasil belajar yang maksimal. Oleh karena itu perlu adanya solusi penerapan model pembelajaran yang tepat agar pembelajaran semakin meningkat.

**Bagan 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

